

Unraveling the Mysteries of the Qur'an: Contemporary Challenges in Understanding the Power and Beauty of Qur'anic Language

Tita Aidila Putri¹, Intan Rama Saputri², Arla Hamida³, Helmina⁴

¹Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Indonesia

²Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Indonesia

³Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Indonesia

⁴Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Indonesia

Email: tita2999@gmail.com, ramasaputriintan@gmail.com

Abstract: *The Qur'an, the holy book of Muslims, has been a source of wisdom and guidance for centuries. In the contemporary era, the challenge of understanding the power and beauty of Qur'anic language has never been more relevant. This article aims to unravel the mystery surrounding this sacred text, exploring how contemporary challenges arise in trying to understand and appreciate the Qur'an's linguistic uniqueness. This study uses qualitative methods. The qualitative method in this study is used to understand social phenomena in depth and detail. This method focuses more on interpretation and understanding the meaning of the data obtained, rather than measurement and hypothesis testing. The result of this study is the literary quality of the use of language in the Qur'an has a significant role in the spread of Islam among the Arab community in the seventh century, which gave birth to a special interest in the study of the Qur'an. Thus, the uniqueness of the Qur'anic language is known as Qur'anic Uslub or Stylistics. Based on several responses to the Qur'an, it can produce a unique phenomenon called "Quran in everyday life" in contemporary Qur'anic discourse, reflecting how the Qur'an is responded to and understood beyond its textual meaning, through continuous interaction. Thus, the Qur'an seems to come alive and merge with everyday life. The divine challenge in the Qur'an refers to various verses that invite humans to contemplate and understand the signs of God's greatness in His creation. The implication is to encourage people to get closer to God, gain a deeper understanding of God, and take lessons from the signs in the universe. One of the verses that reflects the divine challenge is in Q.S Al-Baqarah verse 164.*

Keywords: Language; Miracles; Qur'an; Contemporary Era.

Abstrak: *Al-Qur'an, kitab suci umat Islam, telah menjadi sumber kebijaksanaan dan petunjuk selama berabad-abad. Dalam era kontemporer, tantangan memahami kekuatan dan keindahan bahasa Al-Qur'an semakin relevan. Artikel ini bertujuan untuk mengurai misteri yang melingkupi teks suci ini, menjelajahi bagaimana tantangan kontemporer muncul dalam usaha memahami dan mengapresiasi keunikan linguistik Al-Qur'an. Kajian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif pada kajian ini digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan detail. Metode ini lebih fokus pada interpretasi dan pemahaman makna dari data yang diperoleh, daripada pengukuran dan pengujian hipotesis. Adapun hasil dari kajian ini adalah kualitas sastra pada penggunaan bahasa dalam Al-qur'an memiliki peran signifikan dalam penyebaran Islam di kalangan masyarakat Arab pada abad ketujuh, yang melahirkan minat khusus dalam studi Al-Qur'an. Sehingga keunikan bahasa Al-Qur'an dikenal sebagai Uslub Al-Qur'an atau Stilistika. Berdasarkan beberapa tanggapan terhadap Al-Qur'an dapat menghasilkan sebuah fenomena yang unik yaitu "Quran in everyday life" dalam wacana Al-Qur'an kontemporer, mencerminkan bagaimana Al-Qur'an direpsons dan dipahami melampaui makna tekstualnya, melalui interaksi yang berkesinambungan. Dengan demikian, Al-Qur'an seolah-olah menjadi hidup dan menyatu dengan kehidupan sehari-hari. Tantangan ilahi dalam Al-Qur'an merujuk pada berbagai ayat yang mengundang manusia untuk merenungkan dan memahami tanda-tanda kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya. Implikasinya adalah untuk mendorong manusia agar lebih mendekatkan diri kepada Allah, memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang Allah, dan mengambil pelajaran dari tanda-tanda yang ada dalam alam semesta. Salah satu ayat yang mencerminkan tantangan ilahi adalah dalam Q.S Al-Baqarah ayat 164.*

Kata Kunci: Bahasa; Mukjizat; Al-Qur'an; Era Kontemporer.

Pendahuluan

Al-Qur'an, kitab suci umat Islam, telah menjadi sumber kebijaksanaan dan petunjuk selama berabad-abad. Dalam era kontemporer, tantangan memahami kekuatan dan keindahan bahasa Al-Qur'an semakin relevan. Artikel ini akan mengurai misteri yang melingkupi teks suci ini, menjelajahi bagaimana tantangan kontemporer muncul dalam usaha memahami dan mengapresiasi keunikan linguistik Al-Qur'an. Dengan menggali lebih dalam, kita dapat menemukan hikmah yang terkandung di dalamnya, serta menanggapi tantangan intelektual yang dihadapi oleh masyarakat modern dalam meresapi keindahan bahasa yang menggugah jiwa ini. Dalam merayakan kekayaan bahasa dan keindahan kata-kata, Al-Qur'an menonjol sebagai karya sastra dan petunjuk spiritual yang unik. Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an diyakini sebagai wahyu ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril. Proses ini menciptakan sebuah karya monumental yang tak hanya memberikan panduan rohaniah, tetapi juga merangkum kehidupan, norma, dan hukum yang membentuk landasan ajaran Islam. Pemahaman awal terhadap Al-Qur'an dilakukan secara lisan oleh komunitas awal Muslim. Baru kemudian, pada masa Khulafaur Rasyidin, kalangan sahabat Nabi dan para ahli waris mulai meresahkan kebutuhan untuk mengumpulkan dan menyusun ayat-ayat Al-Qur'an menjadi satu buku. Inilah awal mula penghimpunan teks suci, yang kemudian menjadi mushaf yang kita kenal saat ini (Seed 2008).

Dalam konteks linguistik, kekuatan bahasa Al-Qur'an menjadi pusat perhatian. Gaya bahasa yang khas, pemilihan kata yang mendalam, dan struktur kalimat yang indah menciptakan dimensi keindahan tersendiri. Meskipun diturunkan dalam bahasa Arab pada abad ke-7, keindahan bahasa Al-Qur'an tetap memukau dan relevan hingga saat ini (Ismail 2015). Ini menciptakan tantangan bagi penerjemah dan peneliti bahasa untuk mentransfer kekayaan linguistik Al-Qur'an ke dalam bahasa-bahasa modern tanpa kehilangan makna mendalamnya. Seiring berkembangnya zaman, tantangan pemahaman Al-Qur'an semakin kompleks. Globalisasi, perubahan sosial, dan kemajuan teknologi membawa dampak signifikan pada tafsir dan aplikasi ajaran Al-Qur'an. Bagaimana kita dapat mengaitkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan realitas kontemporer menjadi pertanyaan yang memerlukan pemikiran mendalam. Dengan menjelajahi sejarah pengumpulan, linguistik, dan tantangan kontemporer, kita dapat memahami betapa pentingnya upaya memahami kekuatan dan keindahan bahasa Al-Qur'an. Artikel ini akan membahas perjalanan panjang ini, menguraikan misteri Al-Qur'an dalam konteks zaman, dan mengeksplorasi bagaimana kekayaan

linguistiknya dapat menjadi sumber inspirasi dan petunjuk dalam menghadapi tantangan kehidupan modern (Firqa 2022).

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti ingin mengetahui beberapa permasalahan, pertama, bagaimana keindahan bahasa didalam Al-Qur'an? Kedua, bagaimana tantangan kontemporer dalam memahami kekuatan dan keindahan bahasa Al-Qur'an? Ketiga, bagaimana makna dan implikasi tantangan ilahi dalam Al-Qur'an? Berdasarkan beberapa permasalahan yang ada maka kajian ini bertujuan untuk mengetahui keindahan bahasa didalam Al-Qur'an. Bagaimana tantangan kontemporer dalam memahami kekuatan dan keindahan bahasa Al-Qur'an. Dan bagaimana makna dan implikasi tantangan ilahi dalam Al-Qur'an. Selain itu kajian ini juga bertujuan untuk mendalami dan menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang kekuatan dan keindahan bahasa Al-Qur'an dalam menghadapi tantangan kontemporer. Dengan menganalisis sejarah pengumpulan, kekayaan linguistik, dan dampak sosial, kajian ini bertujuan mengungkap relevansi ajaran Al-Qur'an dalam konteks modern. Selain itu, kajian ini berusaha mengidentifikasi bagaimana umat Islam dapat mengintegrasikan pesan-pesan Al-Qur'an dengan perkembangan zaman, menjawab kompleksitas tantangan intelektual dan spiritual yang muncul dalam masyarakat global saat ini. Dengan demikian, tujuan kajian ini adalah membuka wawasan baru, meresapi makna mendalam Al-Qur'an, dan memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang kekuatan bahasa dan kebijaksanaan spiritual yang terkandung di dalamnya.

Kajian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif pada kajian ini digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan detail. Metode ini lebih fokus pada interpretasi dan pemahaman makna dari data yang diperoleh, daripada pada pengukuran dan pengujian hipotesis. Metode kualitatif digunakan dalam kajian ini melibatkan kajian mengurai misteri Al-Qur'an: tantangan kontemporer dalam memahami kekuatan dan keindahan bahasa Al-Qur'an. Selain itu metode pada kajian ini juga melibatkan pendekatan multidisipliner, mencakup analisis sejarah, linguistik, dan kontekstualisasi teks Al-Qur'an. Pertama, melalui studi sejarah, kajian akan menyelidiki proses pengumpulan dan penyusunan ayat-ayat Al-Qur'an pada masa awal Islam, menyoroiti perubahan konteks sosial yang mungkin mempengaruhi interpretasi. Selanjutnya, pendekatan linguistik akan digunakan untuk mengeksplorasi kekayaan bahasa Al-Qur'an. Analisis struktur kalimat, pemilihan kata, dan figur retorik akan memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana keindahan linguistik Al-Qur'an dapat menyampaikan pesan-pesan spiritual (Mustaqim 2017).

Menjelajahi Keindahan Bahasa di dalam Al-Qur'an

Bahasa dalam Al-Qur'an adalah salah satu aspek paling memukau dari kitab suci ini. Tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan Ilahi, tetapi juga menyajikan keindahan estetika yang memukau bagi pembacanya. Keindahan bahasa Al-Qur'an tercermin dalam berbagai bentuk, mulai dari struktur kalimat, pilihan kata, hingga ritme dan musikalitas yang ada dalam ayat-ayatnya. Salah satu keunikan bahasa Al-Qur'an adalah gaya bahasanya yang bervariasi (Zaenuddin 2017). Al-Qur'an menggunakan berbagai macam gaya bahasa, seperti narasi, deskripsi, analogi, dan metafora. Ini memungkinkan pesan-pesan yang disampaikan tidak hanya dapat dipahami secara harfiah, tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam dan universal. Misalnya, penggunaan metafora sering kali menggambarkan konsep yang kompleks dengan cara yang sederhana namun mendalam, sehingga lebih mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Ritme dan musikalitas dalam Al-Qur'an juga merupakan aspek penting yang menambah keindahan bahasa kitab suci ini (Mudakir 2020). Setiap ayat dalam Al-Qur'an memiliki pola ritmis yang khas, yang memberikan keindahan tersendiri ketika dibaca atau dilantunkan. Bahkan, beberapa ulama dan sarjana bahasa telah melakukan studi mendalam mengenai pola-pola ritmis dalam Al-Qur'an, dan menemukan bahwa struktur ini tidak hanya memperindah teks, tetapi juga memperkuat makna yang terkandung di dalamnya (Rahman 2012).

Selain itu, pemilihan kata dalam Al-Qur'an dilakukan dengan sangat teliti. Setiap kata dipilih dengan penuh kehati-hatian untuk menyampaikan makna yang paling tepat. Al-Qur'an juga dikenal dengan kefasihan bahasanya, di mana kata-kata yang digunakan mampu menggambarkan makna yang dalam dengan cara yang singkat namun padat. Hal ini menunjukkan betapa tinggi nilai sastra dalam Al-Qur'an, yang tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk kehidupan, tetapi juga sebagai karya seni yang abadi. Keindahan bahasa dalam Al-Qur'an juga menjadi bukti keagungan wahyu Ilahi. Tidak jarang para sarjana dan ahli bahasa yang bukan beragama Islam mengakui keindahan dan keunikan bahasa Al-Qur'an, meskipun mereka mungkin tidak sependapat dengan isinya. Ini menunjukkan bahwa keindahan bahasa dalam Al-Qur'an memiliki daya tarik universal yang melampaui batasan agama dan budaya (Khalwani 2017).

Al-Quran diyakini merupakan sebuah kitab suci yang memiliki bahasa yang indah, yang bahkan tak seorang pun mampu menandinginya. Keindahan bahasa al-Quran ini dianggap sebagai salah satu bukti kemukjizatan al-Quran (Q. Shihab 1997). Kualitas sastra ini memiliki peran signifikan dalam penyebaran Islam di kalangan masyarakat Arab pada abad

ketujuh. Keelokan bahasa Al-Qur'an telah melahirkan minat khusus dalam studi Al-Qur'an terkait dengan "keunikan" bahasa Al-Qur'an, yang dikenal sebagai Uslub Al-Qur'an atau Stilistika. Keindahan bahasa Al-Qur'an ini, dalam banyak aspek, mendorong umat Islam untuk mengungkapkannya melalui berbagai cara, termasuk melantunkannya dengan indah, menuliskannya dalam berbagai format mushaf yang estetik, merinci potongan-potongan ayatnya dalam bentuk kaligrafi, dan melibatkan bentuk seni lainnya (Ibrahim 2008). Al-Qur'an memiliki dampak yang signifikan pada seni, sebagaimana halnya dengan aspek lain dalam masyarakat Islam. Al-Qur'an telah menyampaikan pesan-pesan secara estetik dan memberikan panduan tentang cara mengekspresikannya. Lebih dari itu, Al-Qur'an bahkan menyediakan ekspresi dan penjelasan sendiri sebagai materi subjek utama untuk ikonografi seni. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa seni Islam pada dasarnya adalah seni yang bersumber dari Al-Qur'an (Jinan 2010).

Al-Quran merupakan sebuah mukjizat abadi, dan tanda-tanda kebenarannya tidak terletak hanya pada nilai kesusastraannya semata, tetapi juga dalam bidang fisik dan psikologis, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Quran sendiri:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعِنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ
أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan Kami) di segenap wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an ini adalah benar. Tidak cukupkah sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?" (QS. Fusslita 41:53).

Atas dasar ayat ini, sebuah tugas dibebankan kepada semua orang beriman yang akrab dengan pengetahuan ilmiah untuk merekonsiliasikan dua ranah dalam jiwa mereka, keimanan dan pengetahuan, dalam menghadapi teks teks wahyu dan menarik pelajaran yang dapat diperoleh melalui perbandingan semacam itu. Jadi, dalam kedua kebenaran um, mereka tidak akan mengenal pertentangan satu sama lainnya, tetapi sebaliknya saling mendukung dan menguatkan.

Keagungan estetika Al-Qur'an dianggap oleh umat Muslim sebagai bukti keilahian-Nya. Agar Al-Qur'an diterima dan dihormati sebagai wahyu Tuhan, orang-orang yang dituju oleh Al-Qur'an harus memiliki pemahaman sastra yang memadai untuk menyadari bahwa Al-Qur'an bukanlah hasil karya manusia. Tantangan Al-Qur'an terhadap siapa pun yang berusaha menandingi keindahan sastranya mewajibkan masyarakat Arab, yang menghadapi tantangan ini, hakim, dan penilai dalam kontes ini, memiliki kemampuan untuk mengenali

keunggulan sastra Al-Qur'an. Tanpa adanya fenomena historis ini, Al-Qur'an tidak dapat menunjukkan kekuatan luar biasa yang mampu menghancurkan, menakuti, mempesona, mengharukan, dan menginspirasi. Dan tanpa kemampuan ini, bangsa Arab tidak akan mengakui Al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan yang Mahakuasa (Fitriani n.d.).

Bangsa Arab menikmati keindahan setiap ayat dalam Al-Qur'an dengan begitu mendalam, seolah-olah mereka terbawa oleh pesona sastra yang luar biasa. Dampaknya, mereka merasa sungguh malu untuk menciptakan karya sastra sebagaimana yang selama ini menjadi kebanggaan mereka. Saat ini, karya yang dihasilkan oleh mereka sangat dipengaruhi oleh Al-Qur'an, baik dari segi makna, pengungkapan, struktur, maupun gaya bahasanya.

Al-Qurthubi dalam tafsirnya menyebutkan sepuluh aspek kemukjizatan Al-Qur'an, yakni: *pertama*, Keindahan komposisi yang berbeda dari komposisi sastra manapun yang biasa dalam bahasa Arab; *kedua*, Gaya bahasa yang unik dan berbeda dari gaya bahasa biasanya bahasa Arab; *ketiga*, Kekayaan konsep dengan pengungkapan yang efisien yang tidak mungkin ditiru oleh makhluk; *keempat*, Penetapan syari'at yang cermat dan sempurna yang melampaui segala hukum buatan manusia; *keenam*, Pemberitaan yang gaib yang tidak mungkin dapat diketahui kecuali dengan wahyu; *ketujuh*, Tidak bertentangan dengan ilmu-ilmu kawaniyah (alam) yang sudah pasti kebenarannya; *kedelapan*, Pemenuhan janji-janji baik atau buruk yang telah dijanjikan dalam ayat-ayat yang turun sebelumnya; *kesembilan*, Kekayaan ilmu pengetahuan yang dikandungnya berupa ilmu-ilmu syari'at dan alam; *Kesepuluh*, Memenuhi keperluan manusia; *Kesebelas*, Kesan yang melekat pada setiap orang yang mendengar atau membaca baik mukmin maupun kafir. Daya pesona langgam Al-Qur'an begitu tinggi dan diakui oleh orang kafir sekalipun (Al-Qurthubi 1993).

Gaya bahasa Al-Qur'an merujuk pada berbagai bentuk ekspresi yang digunakan oleh Al-Qur'an untuk menyampaikan dan mengungkapkan tujuan yang dimaksudkan (Abdurrohman n.d.). Al-Qur'an adalah pesan yang Allah sampaikan kepada hamba-hambanya. Seperti halnya sebuah pesan, Al-Qur'an berisi kabar baik, peringatan, petunjuk, perintah, dan larangan. Bahasa Al-Qur'an tidak hanya fokus pada ide-ide yang disampaikan, tetapi juga memberikan perhatian khusus kepada manusia dan kehidupannya di dunia (Aziz 2010).

Al-Qur'an memiliki cara unik dalam menyampaikan makna yang diinginkan, disesuaikan dengan kondisi psikologi, alam, sosial, dan politik masyarakat Arab. Dalam konteks ini, penulis hanya membahas beberapa gaya bahasa dalam kerangka "ilm al-Balaghah," khususnya terfokus pada "ilm al-bayan." Beberapa gaya bahasa yang dibahas

meliputi tashbih, isti'arah, majaz, dan kinayah. Gaya bahasa ini merupakan unsur-unsur yang membentuk keindahan dan kelengkapan ekspresi atau ungkapan. Dalam konteks Al-Qur'an, elemen-elemen tersebut berperan sebagai perangkat untuk menegaskan keunggulan bahasa dan kesempurnaan sastra Al-Qur'an (Setiawan 2006).

Salah satu keistimewaan kata-kata dalam Al-Qur'an adalah ketiadaan kata yang terasa aneh, tidak pantas, atau kotor, sehingga setiap kata dianggap bermartabat dan disukai. Oleh karena itu, kata-kata dalam Al-Qur'an lebih mudah dipahami oleh akal, dirasakan oleh hati, dan maknanya dapat dirasakan oleh jiwa. Menurut Imam Abd al-Qâhir al-Jurjâni, apabila membaca surat panjang dalam Al-Qur'an, tidak akan ditemui kata yang terasa aneh. Para ulama berpendapat bahwa meskipun terdapat beberapa kata yang terasa aneh dalam Al-Qur'an, jumlahnya sangat sedikit dan kata-katanya sebagian besar berupa kiasan. Selain dari pemilihan kata yang tepat dan maknanya, keistimewaan dan keindahan kata-kata dalam Al-Qur'an juga terletak pada struktur huruf-huruf yang membentuk kata itu sendiri. Kata-kata terbentuk dari rangkaian huruf yang saling terkait. Keistimewaan kata-kata ini terlihat terutama dari struktur huruf yang membentuk kata tersebut (Mursyid 2019). Imam al-Qasthalâni, dalam bukunya *Lathâif al-Isyârat li Funûn al-Qira'ât*, menyatakan bahwa satu dari kekhasan dalam membaca Al-Qur'an adalah bahwa pengucapannya harus mematuhi Tajwîd. Ini melibatkan perhatian terhadap makhârij al-hurûf, memberikan dan memenuhi hak-hak huruf tersebut tanpa kelebihan atau kekurangan. Sungguh, salah satu kekhasan juga adalah membaca dengan pemahaman sepenuhnya terhadap segala aturan Tajwîd yang berlaku (Al-Qathalâni n.d.).

Tantangan Kontemporer Dalam Memahami Kekuatan dan Keindahan Bahasa Al-Qur'an

Di era kontemporer ini, memahami kekuatan dan keindahan bahasa Al-Qur'an menghadirkan tantangan tersendiri. Meskipun Al-Qur'an adalah kitab yang abadi dan relevan sepanjang zaman, perubahan dalam konteks sosial, budaya, dan teknologi memengaruhi cara manusia modern berinteraksi dengan teks suci ini. Tantangan-tantangan ini perlu diatasi untuk memastikan bahwa pesan dan keindahan Al-Qur'an tetap dapat diapresiasi dan dipahami dengan baik. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan bahasa. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab Klasik, yang memiliki struktur dan kosa kata yang berbeda dari bahasa Arab modern yang digunakan sehari-hari. Bagi orang-orang yang tidak fasih dalam bahasa Arab atau tidak terbiasa dengan bahasa Arab Klasik, memahami teks Al-Qur'an bisa menjadi hal yang kompleks. Terjemahan Al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa tentu

membantu, namun terjemahan sering kali tidak dapat sepenuhnya menggambarkan keindahan dan kedalaman makna asli dari teks Al-Qur'an (Nurkhatiqah 2022).

Selain kesenjangan bahasa, ada juga tantangan terkait dengan interpretasi teks. Al-Qur'an memiliki lapisan makna yang kaya, dan interpretasi yang tepat membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang konteks sejarah, sosial, dan budaya saat teks tersebut diturunkan. Di zaman sekarang, ketika informasi sering kali disampaikan dengan cepat dan ringkas, kecenderungan untuk memahami Al-Qur'an secara dangkal atau mengabaikan konteks historisnya menjadi lebih besar. Ini dapat mengakibatkan kesalahpahaman atau distorsi terhadap pesan yang ingin disampaikan. Tantangan lainnya adalah pengaruh budaya populer dan media modern. Di era digital, budaya populer memiliki pengaruh besar terhadap cara berpikir dan persepsi masyarakat. Banyak orang yang lebih terbiasa dengan media visual dan narasi yang disederhanakan, yang mungkin membuat mereka kurang terlatih untuk mengapresiasi keindahan dan kompleksitas bahasa Al-Qur'an. Lebih jauh lagi, interpretasi Al-Qur'an yang disajikan dalam media sosial atau platform digital lainnya terkadang lebih mementingkan sensasi atau kontroversi daripada penjelasan yang mendalam dan ilmiah (Siregar 2024).

Mukjizat secara umum merujuk pada peristiwa yang diluar norma dan disertai dengan tantangan, di mana pihak yang ditantang tidak mampu memberikan perlawanan. Oleh karena itu, seperti yang dicatat oleh Badruzaman, suatu kejadian dapat disebut mukjizat setidaknya jika memenuhi tiga kriteria tertentu. Syarat-syarat tersebut dapat diringkas menjadi tiga. Pertama, adanya tantangan dalam bentuk perlombaan atau pertandingan. Kedua, terdapat dorongan untuk memenuhi atau membalas tantangan. Ketiga, tidak ada hambatan yang menghalangi pelaksanaan dua syarat sebelumnya. Perbedaannya dengan prasyarat yang dijelaskan oleh Masmu' Ahmad Thalib adalah bahwa Masmu' Ahmad Thalib menyebutkan tujuh syarat. Pertama, tindakan tersebut keluar dari kebiasaan. Kedua, tindakan tersebut dilakukan oleh seseorang yang menyatakan diri sebagai nabi atau rasul. Ketiga, tindakan tersebut diiringi dengan klaim nubuwah dan risalah. Keempat, tindakan tersebut tidak dapat dikalahkan oleh tantangan musuh. Kelima, tindakan tersebut sesuai dengan klaim yang dinyatakan oleh orang yang mengaku sebagai nabi atau rasul. Keenam, mukjizat yang muncul tidak menipu orang yang mengklaim sebagai nabi atau rasul. Ketujuh, para nabi dan rasul menantang mereka yang mengingkari nubuwah dan risalah dengan menggunakan mukjizat tersebut (Badruzaman 2018).

Tujuan dari mukjizat al-Qur'an tidak hanya untuk meneguhkan keyakinan manusia bahwa al-Qur'an adalah wahyu Allah, tetapi juga sebagai bukti keabsahan Muhammad sebagai Rasulullah. Oleh karena itu, sasaran dari mukjizat al-Qur'an adalah kaum non-Muslim (kaum kafir) dengan maksud menunjukkan bahwa al-Qur'an benar-benar berasal dari Allah. Di sisi lain, bagi kaum Muslim, keajaiban yang terdapat dalam al-Qur'an mengindikasikan keistimewaan kitab suci tersebut. Selain itu, mukjizat al-Qur'an juga berfungsi sebagai respons terhadap penolakan yang dilakukan oleh orang kafir Quraisy terhadap klaim bahwa al-Qur'an adalah wahyu Allah. Allah menantang mereka secara berangsur-angsur, pertama-tama dengan tantangan untuk menyusun sebuah kitab sepenuhnya serupa dengan al-Qur'an. Kedua, mereka ditantang untuk menyusun sepuluh surat yang sebanding. Ketiga, tantangan diberikan untuk menyusun satu surat serupa. Keempat, mereka ditantang untuk menyusun sesuatu yang setara atau kurang lebih sama dengan satu surat dari al-Qur'an. Namun, sepanjang sejarah manusia dari masa lampau hingga saat ini, tidak ada seorang pun yang mampu memenuhi salah satu dari empat tantangan tersebut. Oleh karena itu, tidak mungkin ada tulisan yang dapat menandingi al-Qur'an, dan hal ini membuktikan bahwa kata-kata dalam al-Qur'an bukanlah hasil karya manusia, melainkan berasal dari Tuhan (Khan 1983).

Teringat pernyataan Farid Esack, seorang pemerhati kajian al-Quran kontemporer yang pernah mengatakan, "Al-Quran fulfills many of function in lives of muslims," (Esack 2002). Pernyataan tersebut tepat, karena Al-Qur'an memang memiliki kapasitas untuk memenuhi berbagai peran dalam kehidupan. Selain menjadi panduan, Al-Qur'an juga memiliki fungsi-fungsi lain yang sama-sama penting. Salah satu fungsi tersebut adalah bahwa Al-Qur'an memiliki sifat penyembuh (*syifa'*), yang dapat meredakan berbagai kesulitan, kesedihan, dan berperan sebagai pelindung dari bahaya (Junaedi 2013). Contohnya di dalam ruang publik, Al-Qur'an menjadi pendorong perubahan, membela kelompok-kelompok yang terpinggirkan, menentang tindakan yang tidak adil, dan memiliki peran yang sangat beragam. Terkadang, Al-Qur'an menjadi mitra dalam dialog untuk menyelesaikan berbagai masalah kehidupan (Hikmah 2019). Seringkali, Al-Qur'an dianggap sebagai solusi untuk mengatasi masalah ekonomi dan dijadikan sebagai sarana untuk memperoleh rezeki. Bahkan, sebagian kecil dari umat Islam bahkan menggunakan Al-Qur'an dengan maksud untuk mendapatkan kekuatan supranatural (*magis*) (Mustaqim 2017).

Meskipun terdapat variasi sudut pandang dan pendekatan yang berbeda dalam perlakuan umat Islam terhadap kitab suci mereka, namun dapat dipahami bahwa satu keyakinan bersama yang dimiliki adalah bahwa berinteraksi dengan Al-Qur'an akan

membawa kebahagiaan yang unik (Mustaqim 2017). Dengan keyakinan tersebut, mereka mengubah teks Al-Qur'an dan berinteraksi dengannya secara langsung, sehingga seolah-olah Al-Qur'an menjadi hidup di tengah-tengah mereka. Beberapa orang mewujudkannya melalui kegiatan seperti membaca, merenungkan, dan tidak jarang mengamalkannya sesuai dengan pemahaman pribadi masing-masing (Albadriyah 2020). Berbagai bentuk tanggapan terhadap Al-Qur'an yang disebutkan di atas kemudian menghasilkan fenomena yang unik. Fenomena ini, yang disebut sebagai "Quran in everyday life" dalam wacana Al-Qur'an kontemporer, mencerminkan bagaimana Al-Qur'an direspons dan dipahami melampaui makna tekstualnya, melalui interaksi yang berkesinambungan. Dengan demikian, Al-Qur'an seolah-olah menjadi hidup dan menyatu dengan kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an tidak hanya dianggap sebagai teks yang statis, melainkan sebagai "kitab yang hidup," dan keberadaannya dianggap benar-benar nyata (Farhan 2017).

Beberapa teori kontemporer cenderung menekankan aspek internal teks, seperti hubungan semantis, yang menghasilkan pembacaan yang terkait dengan teks itu sendiri (*al-qirā'ah gair albariah*). Hubungan antara teks, pengarang, waktu, dan realitas yang menciptakan teks harus dipisahkan. Pembacaan semacam ini menyebabkan pembacaan terikat pada data kebahasaan dalam teks. Hubungan antara teks dan dunia di luar teks diabaikan, padahal kenyataannya, teks tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor eksternal yang memengaruhinya. Pembacaan terikat atau tidak bebas seperti ini harus dihindari dalam proses interpretasi (Firqan 2022). Penggunaan al-Qur'an sebagai rujukan tafsir pada zaman kontemporer mengalami perubahan jika dibandingkan dengan periode sebelumnya. Shahrur, seorang pemikir yang dikenal sebagai liberal dan menganut pendekatan subyektif, mengusulkan berbagai inovasi dalam pendekatan tafsir al-Qur'an. Meskipun demikian, Shahrur tetap memandang al-Qur'an sebagai sumber utama dan yang paling penting, sehingga dalam kaitannya dengan sumber lain seperti al-sunnah, tetap memegang posisi sentral (Mahmudah 2014).

Makna dan Implikasi Tantangan Ilahi Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia, tetapi juga mengandung berbagai tantangan Ilahi yang bertujuan untuk menguji keimanan, pemahaman, dan ketundukan manusia kepada Tuhan. Tantangan-tantangan ini memiliki makna yang mendalam dan implikasi yang luas, baik bagi individu maupun bagi masyarakat. Tantangan ilahi dalam Al-Qur'an merujuk pada berbagai ayat yang mengundang manusia untuk merenungkan dan memahami tanda-tanda kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya.

Implikasinya adalah untuk mendorong manusia agar lebih mendekatkan diri kepada Allah, memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang-Nya, dan mengambil pelajaran dari tanda-tanda yang ada dalam alam semesta. Salah satu contoh ayat yang mencerminkan tantangan ilahi adalah dalam Q.S Al-Baqarah (2:164):

لنَّهَارٍ وَالْفُلُكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti.” (Q.S Al-Baqarah [2]:164)

Ayat ini mengonfirmasi kuasa Allah dalam mencipta dan mengatur alam semesta dengan teratur. Allah mengaruniakan alam dan isinya sebagai sumber kehidupan bagi manusia. Manusia seharusnya menyadari bahwa segala ini tidak diberikan dengan sia-sia, melainkan dengan tujuan yang bermanfaat bagi mereka. Karenanya, langit, bumi, dan laut membentuk sebuah ekosistem lingkungan yang perlu dijaga dan keseimbangannya dipertahankan. Tanda-tanda kekuasaan Allah di langit dan bumi bermanfaat bagi mereka yang akal sehat. Sebagai makhluk yang paling mulia di antara ciptaan Allah, manusia dilengkapi dengan kecukupan untuk menjalani kehidupan di dunia. Salah satu anugerah tersebut adalah akal dan pikiran, yang merupakan karunia paling besar bagi manusia. Ayat ini menunjukkan bahwa penciptaan alam semesta dan tanda-tanda di dalamnya adalah bukti kebesaran Allah yang seharusnya diambil sebagai pertimbangan oleh manusia. Oleh karena itu, manusia diharapkan untuk bersyukur kepada Allah dan memperkuat iman mereka (Syuhada 2019). Allah juga berfirman dalam Q.S Al-Hajj [22]: 73:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَا سْتَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَا يُجْمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْأَلُكُمْ الدُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبِ وَالْمَطْلُوبِ

“Wahai manusia! Telah dibuat suatu perumpamaan. Maka dengarkanlah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Sama lemahnya yang menyembah dan yang disembah”. (Q.S Al-Hajj [22]: 73).

Imam Syafi'i menyatakan, "Seperti yang kita ketahui, pada masa Rasulullah, orang-orang (sahabat) tidak pergi ke Arafah, meskipun yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah Rasulullah dan para sahabat yang melakukan ibadah haji bersamanya. Namun, menurut penggunaan bahasa masyarakat Arab, sah juga untuk menyatakan, 'Maka berangkatlah kalian dari tempat berangkatnya orang-orang banyak.' Dalam konteks ini, yang dimaksudkan adalah sebagian orang." Pada masa Rasulullah, tidak ada yang menyeru selain kepada Allah, karena di tengah-tengah mereka ada seorang mukmin sejati, yaitu Rasulullah. Oleh karena itu, ayat ini berlaku umum, yaitu untuk semua orang yang menyeru selain Allah (Farran 2007). Allah berirman Q.S An-Nahl [16]: 68-69

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

“Dan . mengilhamkan kepada lebah, “Buatlah sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia”. (Q.S An-Nahl [16]: 68).

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۗ يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ
مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkkan”. (Q.S An-Nahl [16]: 69).

Secara umum, ayat 68-69 dari Surat an-Nahl memberikan penjelasan mengenai fitrah yang Allah tetapkan pada lebah. Ayat-ayat tersebut menggambarkan aktivitas lebah dan bagaimana setiap individu lebah memahami tugasnya dengan baik. Selain itu, ayat-ayat tersebut mengilustrasikan bagaimana lebah bekerja secara terkoordinasi dengan individu lain dalam koloninya. Menurut penjelasan Ibn Katsir dalam tafsirnya, dalam ayat-ayat tersebut terkandung wahyu yang berarti ilham, petunjuk, dan bimbingan dari Allah kepada lebah untuk membuat sarang di bukit-bukit, pohon-pohon, dan tempat-tempat yang dibuat manusia. Dengan ilham ini, lebah dapat membentuk rumah (sarang) mereka dengan tekun dan dengan struktur yang sangat rapi, sehingga tidak ada kecacatan dalam pembuatannya (Putra 2020). Allah berirman Q.S Al-Ankabut [29]: 41-44

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ
لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba, sekiranya mereka mengetahui.” (Q.S Al-Ankabut [29]: 41).

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“*Sungguh, Allah mengetahui apa saja yang mereka sembah selain Dia. Dan Dia Mahaperkasa, Mahabijaksana.*” (Q.S Al-Ankabut [29]: 42).

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

“*Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu.*” (Q.S Al-Ankabut [29]: 43).

خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ

“*Allah menciptakan langit dan bumi dengan haq. Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang beriman.*” (Q.S Al-Ankabut [29]: 44)

Ayat ini memberikan perumpamaan tentang mereka yang mencari perlindungan dari sesembahan selain Allah swt. Dalam ayat 41, diungkapkan bahwa orang-orang yang dengan susah payah menjadikan berhala-berhala sebagai pelindung selain Allah swt. dapat diibaratkan seperti laba-laba yang membuat rumah untuk berlindung. Namun, patut diingat bahwa rumah laba-laba adalah yang paling rapuh. Jika mereka menyadari bahwa perumpamaan ini mencerminkan kondisi dan perlindungan yang diberikan oleh berhala-berhala mereka, maka tentu saja mereka tidak akan menganggapnya sebagai pelindung yang sebenarnya (M. Q. Shihab 2005).

Implikasi dari tantangan Ilahi ini sangat mendalam. Pertama, tantangan ini memperkuat keyakinan umat Islam terhadap kebenaran dan keaslian Al-Qur'an sebagai firman Allah. Ketidakmampuan manusia untuk menandingi Al-Qur'an menjadi bukti yang kuat bahwa kitab suci ini bukanlah hasil karya manusia biasa. Ini juga mendorong umat Islam untuk lebih mendalami, memahami, dan mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, tantangan ini mengajak manusia untuk merenungkan keterbatasan mereka. Meskipun manusia telah mencapai berbagai pencapaian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tantangan ini mengingatkan kita bahwa ada batasan dalam kemampuan kita. Hal ini menanamkan rasa rendah hati dan ketundukan kepada Allah, serta kesadaran bahwa pengetahuan manusia sangat terbatas dibandingkan dengan kebijaksanaan Ilahi. Selain tantangan untuk menciptakan sesuatu yang setara dengan Al-Qur'an, ada juga tantangan-tantangan lain yang bersifat moral dan spiritual. Misalnya, Al-Qur'an menantang umat manusia untuk hidup dengan keadilan, kasih sayang, dan ketaatan kepada Tuhan, meskipun dalam keadaan sulit. Tantangan untuk menahan diri dari godaan, mengatasi nafsu, dan menjalankan perintah-perintah Allah dalam segala aspek kehidupan adalah bagian integral

dari ujian yang dihadapi setiap Muslim. Tantangan-tantangan ini mengukur seberapa jauh seseorang bersedia berkomitmen kepada prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an, bahkan ketika hal tersebut menuntut pengorbanan pribadi (Al-Faruq 2024).

Implikasi dari tantangan moral dan spiritual ini sangat luas. Dalam kehidupan individu, tantangan ini membentuk karakter dan integritas seseorang, menciptakan pribadi yang kuat, beretika, dan bertanggung jawab. Dalam lingkup masyarakat, tantangan ini mendorong terciptanya komunitas yang adil, damai, dan harmonis, di mana nilai-nilai keislaman dijunjung tinggi. Secara keseluruhan, tantangan-tantangan Ilahi dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai ujian, tetapi juga sebagai panduan dan pengingat bagi umat manusia untuk selalu berusaha meningkatkan diri, baik dari segi pengetahuan, moral, maupun spiritual. Dengan memahami dan menghadapi tantangan-tantangan ini, manusia dapat mencapai kedekatan yang lebih besar dengan Tuhan dan menjalani hidup yang lebih bermakna sesuai dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an (Esack 2002).

Kesimpulan

Al-Quran diyakini merupakan sebuah kitab suci yang memiliki bahasa yang indah, yang bahkan tak seorang pun mampu menandinginya. Keindahan bahasa Al-Quran ini dianggap sebagai salah satu bukti kemukjizatan Al-Quran. Kualitas sastra ini memiliki peran signifikan dalam penyebaran Islam di kalangan masyarakat Arab pada abad ketujuh. Keelokan bahasa Al-Qur'an telah melahirkan minat khusus dalam studi Al-Qur'an terkait dengan "keunikan" bahasa Al-Qur'an, yang dikenal sebagai Uslub Al-Qur'an atau Stilistika. Terdapat berbagai bentuk tanggapan terhadap Al-Qur'an sehingga menghasilkan fenomena yang unik. Fenomena ini, yang disebut sebagai "*Quran in everyday life*" dalam wacana Al-Qur'an kontemporer, mencerminkan bagaimana Al-Qur'an direspons dan dipahami melampaui makna tekstualnya, melalui interaksi yang berkesinambungan. Dengan demikian, Al-Qur'an seolah-olah menjadi hidup dan menyatu dengan kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an tidak hanya dianggap sebagai teks yang statis, melainkan sebagai "kitab yang hidup," dan keberadaannya dianggap benar-benar nyata. Tantangan ilahi dalam Al-Qur'an merujuk pada berbagai ayat yang mengundang manusia untuk merenungkan dan memahami tanda-tanda kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya. Implikasinya adalah untuk mendorong manusia agar lebih mendekatkan diri kepada Allah, memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang-Nya, dan mengambil pelajaran dari tanda-tanda yang ada dalam alam semesta. Salah satu contoh ayat yang mencerminkan tantangan ilahi adalah dalam Q.S Al-Baqarah ayat 164.

Daftar Pustaka

- Shihab, Quraih. 1997. *Mukjizat Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Ibrahim, Yasir S. 2008. "Continuity and Change in Quranic Readings: A Study of the Quranic Ms. Gerret 38." *Jurnal of Islamic Studies* 380.
- Jinan, Mutohharun. 2010. "Kaligrafi Sebagai Resepsi Estetik Islam." *Jurnal Yaquat Al-Musta'simi* 148.
- Al-Qurthubi, Abu 'Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Al-Anshari. 1993. *Aljami' li Abkam Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah.
- Fitriani, Wildana Wargadinata dan Laily. n.d. *Sastra Arab dan lintas budaya*. Malang : UIN Malang.
- Abdurrohman, Hafidz. n.d. *'Ulumul Qur'an Praktis*. Bogor: Pustaka Utama.
- Aziz, Husein. 2010. *Bahasa Al-Qur'an Perspektif Filsafat Ilmu*. pasuruan: Pustaka Mandir.
- Setiawan, M. Nur Kholis. 2006. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: elSAQ Press.
- Mursyid, Ali. 2019. "Sisi-Sisi Keindahan Bahasa Al-Qur'an." *Jurnal Misykat* 32-33.
- Al-Qathalâni. n.d. *Lathâ'if al-Isyârah li Funûn al-Qira'ât, jilid 1*. Madinah: Wuzârah al-Syu'ûn al-Islâmiyah wa al-Auqâf, wa al-Da'wah wa al-Irsyâd.
- Esack, F. 2002. *The Qur'an: a Short Introduction*.
- Junaedi, D. 2013. "Memahami Teks, Melahirkan Konteks: Menelisik Interpretasi." *Jurnal Qur'an and Hadith Studies* 1.
- Hikmah, A. Zainuddin & F. 2019. "Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an Di Ponpes Ngalah Pasuruan." *Jurnal Ma'abum* 9-26.
- Mustaqim, A. 2017. *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir. cet. ke-3*. Yogyakarta: Idea Press.
- Albadriyah, N. Huda & A. S. 2020. "Living Quran: Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang." *Al-Munqidz: JURNAL Kajian Keislaman* 358-376.
- Farhan, A. 2017. "Living Al-Qur'an sebagai Metode Alternatif dalam Studi AlQur'an." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 87-97.
- Badruzaman, Abad. 2018. *Ulumul Qur'an*. Malang: Madani Media.
- Syuhada, A. H. 2019. *Al-Qur'an Hadis*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Farran, A-S. A.Al. 2007. *Tafsir Imam Syafi'i*. Jakarta Timur: Penerbit Almahira.
- Putra, D. 2020. *Belajar Tadabbur Ilmu Karakter*. Jakarta: Geupwdia.
- Mahmudah, Nur. 2014. "Al-Qur'an Sebagai Sumber Tafsir Dalam Pemikiran Muhammad Shahrur." *Jurnal Hermeneutik* 259.

- Khan, W. 1983. *Islam Menjawab Tantangan Zaman*. Bandung : Pustaka.
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Seed. 2008. "Menafsirkan Al-Qur'an Menuju Pendekatan Kontemporer."
- Ismail, Muhmmad. 2015. "Linguistic Miracle Of The Qur'an." *Internaatinal Journal Of English Language, Literature, and Humanities* 158-168.
- Firqan, Muhammad. 2022. "Kajian Hermeneutika Kontemporer: Studi Analisis atas Penafsiran Al-Qur'an Nasr Hamid Abu Zayd dan Hassan Hanafi." *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 45.
- Zaenuddin, Mamat. 2017. "Uslub Iltifat Dalam Al-qur'an." *TAJDID Journal of Islamic Studies* 171-186.
- Mudakir, Ahmad. 2020. *Gaya Bahasa Al-Qur'an*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bndung.
- Rahman, Abdullah. 2012. "Keindahan Gaya Bahasa Al-Qur'an: Suatu Tinjauan Isti'arah Dalam Juzuk Kedua." *Ulum Islamiyah* 1-43.
- Khalwani, Ahmad. 2017. "Kata Bermakna Hujan Dalam Al-Qur'an." *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning And Teaching* 1-5.
- Nurkhatiqah. 2022. "Bedah Makna, Unsur Dan Aspek Ijaz Al-Qur'an." *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 150-158.
- Siregar, Idris. 2024. "Ijaz Ijaz of The Qur'an According to The Views of Konservative Scholars: Ijaz Al-Qur'an." *AS-SALAM: JOURNAL ISLAMIC SOCIAL SCIENCES AND HUMANITIES* 52-61.
- Al-Faruq, Umar. 2024. "Mukjizat dan Ijaz Al-Qur'an." *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 162-167.